

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kasus penyalahgunaan sirup obat batuk komix kini makin marak terjadi. Data yang diperoleh dari BNN kabupaten Malang terdapat 71 kasus penyalahgunaan sirup obat batuk komix yang mayoritas penggunaannya adalah remaja. Penyalahgunaan dilakukan dengan mengkonsumsi komix melebihi dosis yang dianjurkan secara berkala dan terus-menerus. Komix yang seharusnya digunakan sebagai obat batuk sudah bergeser fungsinya menjadi media mabuk di kalangan remaja (BPOM, 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Muslim (2017) dalam jurnalnya disebutkan bahwa penjualan sirup obat batuk merk komix pada tahun 2015 di wilayah Bengkulu masuk dalam penjualan teratas, dimana sirup obat batuk jenis komix bebas dibeli dan penjualannya relatif cepat. Hal itu diperkuat dengan ditemukannya tumpukan sachet di daerah pantai dan bendungan pada akhir pekan dimana remaja sering berkumpul untuk mengkonsumsi komix. Selain itu, toko-toko dan minimarket bebas menjual obat ini tanpa kontrol atau pengawasan dari instansi yang berwenang. Apoteker juga mengklaim bahwa ditemukan pembelian dalam jumlah massal untuk jenis obat batuk komix.

Dari hasil survei yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 5 Maret 2018 di 5 apotek di daerah joyogrand, banyaknya kasus penyalahgunaan sirup obat batuk komix yang pada akhirnya apotek memberlakukan kebijakan dalam pembelian sirup obat batuk komix. Setiap pembelian sirup obat batuk komix dibatasi 4-5 sachet dalam sekali pembelian. Hal ini bertolak belakang dengan Keputusan Menteri Kesehatan yang tidak boleh diperjualbelikan sebagaimana tercantum dalam Surat Keputusan

Menteri No.HK02.02 / Menkes / 137/2016 tentang formularium obat nasional; Revisi Surat Keputusan Menteri Kesehatan No. HK.02.02 / Menkes / 523/2015 terkait dengan obat antitusif (setiap 7ml komix mengandung : Guaifenesin 100 mg, Dextromethorphan HBr 15 mg, Chlorpheniramine Maleate 2 mg) daftar titik 26,2 yang menyatakan codein 10 mg, 15 mg, dan 20mg pengganti dekstrometorfan. Codeine itu sendiri diklasifikasikan sebagai obat keras atau narkotika yang tidak dijual bebas.

Berdasarkan data yang didapat dari BPOM tahun 2012, dua siswa SMP di Cilacap meninggal dunia akibat overdosis sirup obat batuk komix. Dikutip dari sindonews seorang pemuda tewas dan dua lainnya tidak sadarkan diri setelah meminum 20 sachet obat batuk di Purwakarta. Penyalahgunaan sirup obat batuk komix dalam penggunaannya dicampur dengan zat lain seperti tuak (bir lokal gula difermentasi), torpedo (minuman energi) atau air yang menyegarkan, tetapi ada juga informan yang hanya mengkonsumsi obat tanpa menggabungkan dengan zat lain.

Kasus penyalahgunaan konsumsi komix dilakukan 10-15 sachet bahkan 30 sachet dalam sekali minum untuk mendapatkan efek yang diinginkan. Surat Keputusan Menteri Kesehatan No.9548/A/SK/71 tahun 1971 menjelaskan bahwa sediaan-sediaan yang mengandung dekstrometorfan HBr tidak lebih dari 16 mg tiap takaran digolongkan sebagai Obat Bebas Terbatas. Apabila remaja mengkonsumsi obat komix 10 sachet setara dengan 75 mg yang artinya melebihi dosis normal penggunaan dekstrometorfan. Dosis yang diresepkan untuk pengobatan untuk pasien dengan usia hingga 12 tahun atau orang dewasa hanya 10 mg sampai 20 mg di bawah 6 jam untuk perawatan 8 jam. Efek toksik dari dekstrometorfan berakibat fatal jika dosis meningkat dan dikombinasikan dengan minuman alkohol (Muslim, 2017).

Masalah penyalahgunaan obat-obatan banyak dilakukan oleh para remaja terutama pada anak sekolah. Sebuah survei yang dilakukan oleh BNN dan Universitas Indonesia di 15 provinsi di Indonesia pada 2010 menemukan bahwa penyalahgunaan dekstrometorfan banyak ditemukan di kalangan remaja di Sekolah Menengah bahkan di Sekolah Dasar. Selain itu, penyalahgunaan yang dilakukan oleh remaja usia 10-14 tahun mencapai 184 anak, usia 7-9 tahun adalah 7 anak, dan usia 15-18 tahun adalah 695 anak (Muslim, 2017).

Dekstrometorfan yang terkandung dalam komix jika digunakan dalam dosis yang berlebihan memiliki efek mirip dengan penggunaan ketamin. Efek yang ditimbulkan yaitu kebingungan, keadaan seperti mimpi, rasa kehilangan identitas pribadi, gangguan bicara dan pergerakan, disorientasi, mengantuk. Ketamin adalah salah satu jenis obat anestesi, yang umumnya digunakan dalam proses pembiusan umum untuk menurunkan tingkat kesadaran pasien sebelum atau selama pasien menjalani prosedur medis (BPOM, 2012).

Karakteristik remaja yang cenderung pendek dalam berpikir dan ingin cepat dalam menyelesaikan masalah yang dilakukan dengan menempuh jalan pintas yang beresiko, memiliki perasaan dan emosi yang tidak stabil, selalu mencoba sesuatu hal yang baru walaupun negatif. Pada remaja dengan proses berpikir seperti itu, dikarenakan remaja tidak mampu membedakan antara baik dengan buruk yang akan dijadikan acuan perilaku. Hal tersebut yang pada akhirnya menjadi pemicu para remaja menyalahgunakan obat sebagai solusi atas permasalahan hidup yang sedang dihadapi (Darimis, 2010).

Dari hasil wawancara pada 15 responden remaja yang menjalani rehabilitasi di BNN dari total dari 71 total responden didapatkan hasil bahwa 5 atau 33% responden menggunakan komix karena keluarga broken home, 4 atau 27%

responden menggunakan komix karena faktor teman sebaya sesama pengguna, 3 atau 20% responden menggunakan komix karena faktor lingkungan mendukung untuk menyalahgunakan komix, 3 atau 20% responden menggunakan komix karena faktor tingkat pengetahuan rendah tentang dampak menyalahgunakan komix. Adapun dari keterangan para responden mereka mengkonsumsi komix karena terpengaruh oleh teman yang pada saat itu sudah lebih dulu menggunakan komix. Mereka beranggapan bahwa dengan mengkonsumsi komix mereka dapat melupakan masalahnya terutama masalah dalam keluarga. Sebagian besar dari responden mengakui bahwa kondisi keluarga mereka tidak baik, seperti broken home, orang tua bercerai, orang tua sibuk bekerja sehingga mereka kurang mendapat perhatian.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan maka peneliti ingin meneliti alasan yang mempengaruhi remaja menyalahgunakan sirup obat batuk komix di BNN Kabupaten. Sehingga judul penelitian ini adalah “Identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi remaja menyalahgunakan sirup obat batuk komix di BNN Kabupaten Malang.

1.2 Rumusan Masalah

Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi penyalahgunaan sirup obat batuk komix?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui dan mengidentifikasi faktor – faktor yang mempengaruhi penyalahgunaan sirup obat batuk komix.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mendeskripsikan faktor kualitas pribadi terhadap penyalahgunaan sirup obat batuk komix di BNN Kabupaten Malang.
2. Mendeskripsikan faktor motivasi terhadap penyalahgunaan sirup obat batuk komix di BNN Kabupaten Malang.
3. Mendeskripsikan faktor keluarga terhadap penyalahgunaan sirup obat batuk komix di BNN Kabupaten Malang.
4. Mendeskripsikan faktor teman sebaya terhadap penyalahgunaan sirup obat batuk komix di BNN Kabupaten Malang.
5. Mendeskripsikan faktor pengetahuan terhadap penyalahgunaan sirup obat batuk komix di BNN Kabupaten Malang.
6. Mendeskripsikan faktor lingkungan sosial terhadap penyalahgunaan sirup obat batuk komix di BNN Kabupaten Malang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi untuk mengembangkan pengetahuan keperawatan khususnya di bidang keperawatan komunitas.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Mengetahui macam-macam faktor, yang mempengaruhi penyalahgunaan sirup obat batuk komix dan sebagai pengalaman baru bagi peneliti dalam melakukan penelitian dan dapat mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang diperoleh dari kampus dengan keadaan di masyarakat.

2. Bagi BNN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat kepada petugas BNN, sehingga mereka dapat memberikan tambahan informasi terkait dengan faktor- faktor yang mempengaruhi penyalahgunaan sirup obat batuk komix.

3. Bagi masyarakat

Dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat khususnya remaja tentang faktor – faktor yang mempengaruhi penyalahgunaan sirup obat batuk komix dan efek samping dari penyalahgunaan obat komix sehingga dapat mengurangi kejadian penyalahgunaan.

1.5 Keaslian Penelitian

Penelitian tentang identifikasi faktor–faktor yang mempengaruhi penyalahgunaan sirup obat batuk komix belum pernah dilakukan di Universitas Muhammadiyah Malang. Adapun penelitian yang telah dilakukan terkait dengan penelitian ini antara lain:

1. Peneliti yang terdahulu dilakukan oleh (Sanita, 2015) meneliti tentang penyebab penyalahgunaan obat batuk komix pada remaja desa Munjan Kabupaten Kepulauan Anambas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian adalah purposive sampling, dengan kriteria-kriteria yang sudah ditentukan yaitu: remaja desa Munjan yang berusia 13-17 tahun yang melakukan penyalahgunaan obat batuk komix, kemudian juga orang tua remaja. Analisis data dilakukan analisis data model Miles and Huberman. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Bentuk penyajian data dalam penelitian ini yaitu bentuk teks yang bersifat deskriptif. Melalui penelitian ini, didapatkan hasil bahwa penyebab penyalahgunaan obat batuk komix pada remaja desa Munjan antara lain sebagai berikut: 1. Berdasarkan keterangan dari informan penelitian bisa disimpulkan penyebab penyalahgunaan obat batuk komix adalah dikarenakan adanya proses yang dipelajari teman sepermainan dan adanya aturan yang longgar. 2. Informan mempelajari cara, motivasi dan sikap dalam penyalahgunaan obat batuk komix dari teman sepermainan melalui interaksi. Bahwa perilaku yang dilakukan oleh para remaja Desa Munjan ini merupakan dorongan untuk merasa bahagia dan mengetahui cara serta sikap yang dilakukan oleh teman-teman mereka yang akhirnya menjadi contoh yang diikuti oleh remaja Desa Munjan yang lainnya. 3. Lemahnya kontrol dari orang tua berkaitan dengan penyimpangan yang dilakukan oleh para remaja di desa Munjan disebabkan oleh kesibukan dalam pekerjaan dan ketidakmampuan menjalankan fungsi control. Aparat desa menyerahkan seluruhnya kepada orangtua. Sehingga ketika para remaja melakukan tindakan yang tidak sesuai norma, aparat desa tidak sepenuhnya bisa menindak lanjuti anak-anak tersebut. Aparat desa hanya bisa memberikan sanksi berupa cabut rumput di sekitar kantor desa dan menasihati remaja saja. Sehingga tidak ada sanksi yang

memberikan efek jera. Sikap orangtua para remaja pelaku penyimpangan juga terkesan cuek terhadap perilaku anak-anaknya. Para orangtua menganggap perhatian yang mereka lakukan tanpa kontrol yang kuat sudah cukup untuk tumbuh kembang anaknya.

2. Penelitian terdahulu dilakukan oleh (Yonir Wenny Maylinda, 2016) yang meneliti tentang Motif Pemabuk (Studi Kasus Kebiasaan Mabuk Menggunakan Media Obat Batuk Komix pada Remaja di Kelurahan Purwanegara). Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang dispesifikan melalui riwayat hidup, wawancara mendalam, dan observasi. Riwayat hidup digunakan sebagai dasar untuk mengetahui latar belakang subjek. Wawancara dilakukan berdasarkan panduan wawancara yang berpatokan dari landasan teori, sedangkan observasi dilakukan pada saat wawancara berlangsung. Subjek penelitian ini adalah tiga orang pemabuk di kelurahan Purwanegara. Melalui penelitian ini, didapatkan hasil bahwa motif pemabuk menggunakan obat batuk komix ini dilatarbelakangi oleh kurangnya aktivitas atau kegiatan positif, terpengaruh teman sepermainan atau lingkungan dimana subjek tinggal, kurangnya pengaplikasian pendidikan agama dan sekolah, kurangnya peran orangtua dalam mengawasi anak-anaknya, mudahnya mendapatkan obat komix dalam jumlah banyak, dan harganya yang murah.

3. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh (Aprin Rusmawati, Faiq Bobby Setiawan 2017), yang meneliti tentang Tingkat Kejadian Perilaku Kekerasan Akibat Penyalahgunaan Obat *Dextromethorphan* Pada Remaja Di Desa Kedungrejo Muncar Banyuwangi. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasional dengan pendekatan penelitian *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua remaja yang menyalahgunakan obat *dextromethorphan* sebanyak 116 orang.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *snowball sampling*. Pada pelaksanaan penelitian, jumlah besar sampel adalah sebanyak 89 responden. Instrumen penelitian yang digunakan untuk pengumpulan data adalah lembar kuesioner dan lembar checklist. Analisis data yang digunakan adalah uji *Chi square* karena tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan penyalahgunaan obat *dextromethorphan* terhadap tingkat kejadian perilaku kekerasan pada remaja. Melalui penelitian ini, didapatkan hasil bahwa pada penyalahgunaan obat *dextromethorphan* dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat yang ringan pada penyalahgunaan obat *dextromethorphan* pada remaja yaitu sebesar 78 responden (88%) dan juga berdasarkan gambar kejadian perilaku kekerasan dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat yang sedang pada kejadian perilaku kekerasan pada remaja yaitu sebesar 80 responden (90%).